



## Analisis Psikospiritual Fenomena *Relapse* Bagi Kelompok ODGPZ di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang Tahun 2024

Via Epiphanis Halawa<sup>1</sup>, Reymond Pandapotan Sianturi<sup>2</sup>, Grecetinovitria Butar-Butar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: [viaepiphanis80@gmail.com](mailto:viaepiphanis80@gmail.com)<sup>1</sup>, [reymondsianturi@gmail.com](mailto:reymondsianturi@gmail.com)<sup>2</sup>, [grecetino.butarbutar@gmail.com](mailto:grecetino.butarbutar@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract.** *Relapse is a relapse behavior that repeatedly occurs after undergoing rehabilitation characterized by the emergence of addictive mindsets, behaviors and actions after the withdrawal period. Drug cases create a sense of dependence caused by several factors, namely family factors, social factors, employment factors, psychological factors and spiritual factors. That's why the case causes uncontrolled emotions of wanting to collect. The focus of the research is to analyze in depth the psychospiritual of ODGPZ who experience continuous relapse in the Rehabilitation Workshop. The term psychospiritual refers to psychology and spirituality where the psychological dimension affects the spiritual experience and the spiritual dimension can affect psychology. Spirituality and psychology include the search for identity which raises various questions that can cause problems in oneself that make oneself anxious, depressed, unstable mood and feeling like they have no purpose in life. Psychospirituality is used as a tool or analytical knife for counselors to dismantle spiritual problems experienced by counselors and see patterns of relapsed behavior. The purpose of the study was to determine the pattern of relapse behavior for the ODGPZ group and analyze the pattern of relapse behavior using a psychospiritual perspective at the BNN Deli Serdang Rehabilitation Workshop. This study uses a qualitative research methodology with a case study method to clients who have experienced relapse. Data collection techniques were obtained by initial observation, interviews and documentation. The results of the analysis showed that the pattern of relapse behavior by ODGPZ was extraordinary enjoyment, suggestions from ODGPZ friends, increasing the spirit of activity, escaping from problems, and pressure and stigma from society. After the pattern was analyzed using a psychospiritual lens, the author found that there were clients who still found it difficult to refuse offers from ODGPZ friends, there were errors in interpreting the theological message of the Bible text, all problems were solved with drugs, finding meaning and purpose in life and social change. Therefore, psychospirituality is closely related to the intellectual and emotional of the individual which affects the mindset and behavior of individuals, especially drug user.*

**Keywords:** *Relapse, Addiction, ODGPZ and Psychospirituality*

**Abstrak.** *Relapse adalah perilaku kekambuhan yang berulang kali terjadi pasca menjalani rehabilitasi ditandai dengan munculnya pola pikir, perilaku dan tindakan adiktif pasca masa putus zat. Kasus narkoba membuat timbulnya rasa ketergantungan yang disebabkan oleh beberapa faktor yakni faktor keluarga, faktor sosial, faktor pekerjaan, faktor psikologis dan faktor spiritual. Itu sebabnya kasus tersebut menimbulkan emosi rasa ingin menagih yang tidak terkontrol. Fokus penelitian ialah menganalisis secara mendalam psikospiritual ODGPZ yang mengalami kekambuhan terus-menerus di Loka Rehabilitasi. Istilah psikospiritual mengacu pada psikologi dan spiritual dimana dimensi psikologi mempengaruhi pengalaman spiritual dan dimensi spiritual dapat mempengaruhi psikologi. Spiritual dan psikologi mencakup pada pencarian identitas dimana memunculkan berbagai pertanyaan yang dapat menimbulkan masalah dalam diri yang membuat diri sendiri menjadi cemas, depresi, mood yang kurang stabil dan merasa tidak memiliki tujuan hidup. Psikospiritual digunakan sebagai alat atau pisau analisis bagi konselor untuk membongkar permasalahan spiritual yang dialami oleh konseli dan melihat pola terjadinya perilaku kekambuhan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pola terjadinya perilaku kekambuhan bagi kelompok ODGPZ dan menganalisis pola perilaku kekambuhan (*relapse*) dengan menggunakan perspektif psikospiritual di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan metode studi kasus kepada klien yang mengalami *relapse*. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan observasi awal, wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola terjadinya perilaku kekambuhan oleh ODGPZ ialah kenikmatan luar biasa, sugesti dari teman ODGPZ, meningkatkan semangat beraktivitas, pelarian diri dari masalah, dan tekanan dan stigma dari masyarakat. Setelah pola tersebut dianalisis dengan menggunakan lensa psikospiritual, penulis menemukan bahwa terdapat klien masih sulit menolak tawaran dari teman ODGPZ, terdapat kesalahan dalam memaknai pesan teologis teks Alkitab, semua masalah diselesaikan dengan narkoba, menemukan makna dan tujuan hidup dan perubahan sosial. Oleh sebab itu, psikospiritual erat kaitannya dengan intelektual dan emosional individu yang mana mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu, khususnya para pengguna narkoba.*

**Kata kunci:** *Relapse, Adiksi, ODGPZ dan Psikospiritual*

## 1. LATAR BELAKANG

Badan Narkotika Nasional (BNN) menjelaskan *relapse* merupakan keterbatasan individu dalam menjalani proses kehidupan setelah mengikuti program rehabilitasi.<sup>1</sup> *Relapse* adalah perilaku kekambuhan pasca rehabilitasi ditandai dengan munculnya pola pikir, perilaku dan perasaan adiktif pasca masa putus zat.<sup>2</sup> Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan besar yang terjadi pada peristiwa *post* hingga pasca rehabilitasi seperti gaya hidup, emosi, penempatan diri, kemampuan menganalisa masalah dan keyakinan diri.<sup>3</sup> Apabila individu tetap berada di titik yang sama dan tidak berusaha keluar dari persoalan yang dihadapi maka bisa menjadi jalan bagi individu untuk mencari dan memakai kembali narkoba dengan frekuensi pemakaian lebih tinggi dan beragam.

Syuhada memaparkan bahwa individu baru dapat dikatakan pulih seutuhnya apabila ia sudah benar-benar bebas dari narkoba dalam jangka waktu 2-3 tahun.<sup>4</sup> Salah satu timbulnya niat individu untuk memakai kembali atau *relapse* karena efek dari kecanduan narkoba. Hal ini terjadi kepada beberapa orang yang tidak mampu mengontrol dirinya. Marlatt mengatakan bahwa kekambuhan atau dikenal dengan istilah *relapse* adalah perubahan perilaku yang terjadi pada individu.<sup>5</sup> Kekambuhan yakni suatu keadaan yang memungkinkan individu untuk kembali menggunakan narkoba pasca rehabilitasi. Perilaku kekambuhan serta-merta tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan hal itu terjadi karena beberapa faktor yang mendorong individu untuk kembali menggunakan narkoba.<sup>6</sup>

Mark A. Smith dengan artikelnya berjudul “*Social Learning and Addiction*” memakai teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura dalam membedah masalah kecanduan narkoba. Melalui model ini, orang dengan gangguan penggunaan zat (ODGPZ) terhubung dengan tiga aspek yaitu karakteristik pribadi, lingkungan sosial dan perilaku terkait penggunaan narkoba.<sup>7</sup> Ketiga aspek ini memiliki keterikatan dan tidak terpisahkan. Dimulai dari karakteristik pribadi

---

<sup>1</sup>Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*, Jakarta, 2007

<sup>2</sup>R. L. Hubbard, P. M. Flynn, dkk., *Relapse After Drug Abuse Treatment in F.M. Tims*, C. G. Leukefeld and J. J. Platt (eds), *Relapse and Recovery in Addictions* (New Haven: Yale University Press, 2001), 109-121.

<sup>3</sup>Ibid.

<sup>4</sup>Syuhada, I., *Faktor Internal dan Intervensi Pada Kasus Penyandang Relapse Narkoba*, Paper presented at The Seminar Psikologi dan Kemanusiaan.

<sup>5</sup>G. Alan Marlatt and J. R. Gordon, *Relapse Prevention: Maintenance Strategies in The Treatment of Addictive Behavior* (New York: Guilford, 2008).

<sup>6</sup>Balai Rehabilitasi Tanah Merah Samarinda: Badan Narkotika Nasional, *Mengenal Kekambuhan (Edisi 1)* diakses pada tanggal 16 November 2022 <https://balairehabtanahmerah.bnn.go.id/mengenal-kekambuhan-edisi-1/>

<sup>7</sup>Mark A. Smith, *Social Learning and Addiction* (Behavioural Brain Research, Januari 2020), 112954: 398 <https://doi.org/10.1016/j.bbr.2020.112954>

yang berpengaruh pada perilaku individu terhadap penggunaan narkoba yang berinteraksi melalui tahap pembelajaran lingkungan sosial. Model ini ingin menjelaskan bahwa persoalan kecanduan narkoba merupakan masalah kompleks yang harus ditangani secara menyeluruh berdasarkan banyak faktor. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa ungkapan-ungkapan yang membuat ODGPZ kembali kepada kebiasaan lama yaitu memakai narkoba.

Pewawancara : Bagaimana awalnya Domu bisa kembali menggunakan narkoba? Apakah karena keinginan sendiri atau ada hal lain?

Domu : Awalnya aku udah menolak untuk tidak memakai sis, tetapi temanku tetap menawarkan itu sambil mengancam, kalau aku tidak mau memakai lagi, aku dilarang berteman sama mereka.

Ungkapan Domu di atas menyatakan bahwa Domu takut tidak memiliki teman, padahal seharusnya Domu tidak perlu takut untuk tidak memiliki teman karena kalau Domu memiliki komitmen untuk pulih maka secara tidak langsung ia pasti memiliki banyak teman positif yang dapat membangun dan membantu pemulihannya. Selama wawancara berlangsung Domu bercerita bersama dengan temannya bernama Alex<sup>8</sup>, mengajak dia untuk kembali menggunakan narkoba. Berikut percakapannya:

Alex : Domu... ayo beli narkoba, aku ada uang seratus ribu ini...

Domu : Aduh... tidak lex.

Alex : Udah ayolah (sambil narik tangan) tidak masalah itu.

Domu : Kalian ajalah, lex! Aku udah tobat lex.

Alex : Coba dulu sekali tidak apa-apa itu, Domu. Bukan langsung masuk rehab lagi kalau makai sekali.

Domu : Tidak lex! Aku tidak mau, cukuplah kemarin aku sampai kecanduan.

Alex : Sok berubah kau Domu! Gayamu Domu, udah berubah... udah berubah! Udah sanalah kau! (merasa kesal) jangan datang lagi kau kesini! Kalau kau masih mau berkawan sama kami, pakailah ini nahh... ku kasih pun kau gratis. Kalau tidak mau, pergilah kau dari sini !

Percakapan di atas menunjukkan bahwa Domu sudah menolak untuk tidak menggunakan narkoba lagi tetapi Alex tidak menerima penolakan yang diberikan oleh Domu

---

<sup>8</sup>"Alex merupakan inisial nama teman sepekerjaan dengan klien, Kami menyamarkan nama teman sepekerjaan dengan klien untuk menjaga privasi dan kerahasiaan teman klien."

sehingga Alex kesal dan mengancam Domu untuk tidak menemui dia dan mengusir Domu dari tempat tongkrongan mereka.

Domu : Parah kali! Sampai seperti itu bicaramu samaku, lex... yaudah ayo! Tapi aku lagi tidak pegang uang sekarang.

Alex : Tenang, aku ada duit ini.. aku yang bandarin! Seperti ini kan enak, ini Domu yang ku kenal. Tadi sok suci kli, gaya udah berubah! Giliran digitukan langsung takut kau...

Domu : Udah ayolah... tidak usah banyak cakap kau! Ayo kita beli barangnya...

Percakapan di atas menunjukkan bahwa Domu pasrah dengan keadaan. Domu takut tidak memiliki teman sehingga mau tidak mau harus mengikuti perkataan temannya. Domu juga menjelaskan bagaimana perasaannya ketika menggunakan narkoba dan tidak menggunakan narkoba, *“Kalau udah memakai narkoba bawaannya tenang sis, serasa tidak ada beban. Selain itu kalau sedang bekerja kita jadi lebih semangat kerjanya sis. Tetapi kalau tidak memakai sehari aja, seperti bawaannya mau tidur aja sis, apalagi kalau bosan sis, tidak ada kerjaan pasti mudah tersugesti untuk memakai. Lebih tidak tahannya lagi kalau sudah melihat teman memakai narkoba sis, langsung pengen ikut memakai (craving) juga. Ada tidak ada uang, segala cara pasti dilakukan untuk mendapatkan narkoba sis, bahkan sampai ada yang maling hanya untuk membeli narkoba”*.<sup>9</sup>

Percakapan di atas merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan klien yang sedang menjalani program rehabilitasi dan ia pernah mengalami kekambuhan (*relapse*) akibat masih bergaul dengan teman sepemakainya. Klien bernama Domu sedangkan teman sepemakainya bernama Alex. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2023, saat wawancara berlangsung peneliti didampingi oleh konselor bernama bro Hadi.

Domu adalah laki-laki berusia 39 tahun, ia seorang perokok dan peminum tuak. Tahun 2009 pertama kali ia memakai narkoba jenis sabu dengan frekuensi pemakaian sekali pakai sehari. Tahun 2011 dan 2019 ia sudah dua kali mencoba untuk berhenti memakai narkoba, namun ia tidak mampu mempertahankannya dan akhirnya kambuh.<sup>10</sup> Domu mengalami *relapse* karena ia tidak mampu menolak ajakan teman sepemakainya dan cenderung susah menyampaikan perasaan pribadi sehingga klien merasa segan dan tidak enak terhadap orang lain hingga akhirnya ia jatuh kembali (kambuh). Ketika mengalami *relapse*, klien memakai narkoba dengan frekuensi pemakaian meningkat 3-4 kali sehari dengan paket Rp.100.000. Selain itu, ia sempat memakai ganja tetapi hanya satu kali dan disaat itu juga ia berhenti karena

<sup>9</sup>“Percakapan antara peneliti dengan klien yang mengalami relapse di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang.”

<sup>10</sup>“Domu merupakan inisial nama klien, bukan nama sebenarnya. Kami menyamarkan nama klien untuk menjaga privasi dan kerahasiaan klien.”

tidak suka dengan efek yang ditimbulkan pasca memakai ganja. Sebelumnya klien belum pernah menjalani program rehabilitasi. Tahun 2023 pertama kali ia masuk rehabilitasi di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang.<sup>11</sup>

Uraian di atas merupakan contoh konkret pengalaman orang yang mengalami kekambuhan (*relapse*). Hamdani mengungkapkan bahwa *relapse* dapat terjadi kapan saja dan dialami siapa saja apalagi jika dibubuhi dengan keinginan kuat untuk memakai kembali. Seumpama mereka telah menjalani program rehabilitasi tentu memiliki keinginan untuk pulih 100% disisi lain mereka juga berniat untuk memakainya kembali dengan perkiraan 95% dari keinginan untuk pulih. Sehingga niat untuk pulih seutuhnya hanya mereka miliki sebesar 5% dari perkiraan 100% untuk pulih.<sup>12</sup> Mereka yang candu akan sakau apabila timbul rasa ingin menagih dan dosis pemakaiannya akan meningkat dua kali lipat dari sebelumnya. Hal ini terjadi karena keinginan kuat yang berasal dari dalam diri individu yang selalu membutuhkan narkoba untuk stabilitas tubuh.<sup>13</sup>

Terdapat tiga tahapan kekambuhan yaitu tahap pertama diantaranya kekambuhan emosional, awalnya individu tidak berniat untuk memakai narkoba namun karena ia tidak memperoleh kebutuhan dasar yang menyebabkan ia marah, merasa sendiri dan lelah. Hal itu dapat menyebabkan individu gelisah, tidak nyaman dan mudah tersinggung. Oleh karena itu, individu kesulitan untuk mengontrol emosi hingga akhirnya individu memiliki niat untuk kembali memakai narkoba (*relapse*). Tahap kedua diantaranya kekambuhan mental, individu berperang dengan pikirannya. Ia berada pada dua posisi antara kembali memakai narkoba atau tidak sama sekali. Hal tersebut membongkar ingatan individu mengenai kejadian yang sebelumnya pernah terjadi saat ia menggunakan narkoba sehingga menimbulkan keinginan untuk kambuh (*relapse*). Tahap terakhir diantaranya kekambuhan fisik, individu berada pada dua fase yaitu *lapse* yakni individu berada pada situasi mulai kembali menyentuh narkoba dan *relapse* adalah proses dimana individu tidak mampu mengontrol diri terhadap pemakaian sebelumnya yang berujung kembali pada titik awal.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> “Wawancara Bersama Dengan Mentor Konselor oleh Bro Muhammad Hadi dan Klien Berinisial RM di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang.”

<sup>12</sup>A. Hamdani, *Hubungan Antara Keadaan Keluarga Dengan Perilaku Relapse (Kekambuhan) Narkoba Pada Residen The Correlation Between a Family Situation With Drugs Relapse* (November, 2017), 93-98.

<sup>13</sup>Ibid, 72.

<sup>14</sup>Steven M. Melemis, *Relapse Prevention and The Five Rules of Recovery*, *The Yale Journal of Biology and Medicine*, Vol. 88, No. 3: 2015, 325-332.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### 2.1 Orang Dengan Gangguan Penggunaan Zat

Pada bab ini, akan membahas bagaimana fenomena perilaku kekambuhan (*relapse*) dianalisis dengan perspektif psikospiritual sebagai salah satu cara efektif untuk memahami faktor penyebab terjadinya kekambuhan yang tak kunjung usai sampai saat ini bagi orang dengan gangguan penggunaan zat (ODGPZ) kristen yang menjalani rehabilitasi di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang. Kambuh merupakan situasi dimana mereka mantan pengguna narkoba yang sudah menjalani program pemulihan, kembali memakai narkoba dengan frekuensi pemakaian meningkat.<sup>15</sup> Hal itu dapat terjadi apabila mereka tidak dapat mengendalikan diri dari beberapa faktor diantaranya yaitu pekerjaan, lingkungan pertemanan, pengetahuan, kurangnya dukungan keluarga dan sosial serta konflik antar sesama ataupun keluarga.<sup>16</sup> Dengan menggali informasi melalui analisis psikospiritual bagi ODGPZ yang mengalami kekambuhan (*relapse*) diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman kita tentang pengaruh lingkungan keluarga, teman dan sosial terhadap ODGPZ Kristen, sehingga dapat mendukung upaya-upaya rehabilitasi yang lebih holistik dan terarah di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang.

#### 2.1.1 Definisi Orang Dengan Gangguan Penggunaan Zat (ODGPZ)

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif berbahaya lainnya. Narkoba apabila dikonsumsi secara berlebihan baik dengan meminum, memakan, menghisap, menghirup bahkan menyuntikannya kedalam tubuh dapat merusak sistem saraf pusat dan cara kerja otak manusia sehingga dapat mempengaruhi mood, kesadaran dan pola perilaku.<sup>17</sup> Contohnya alkohol, ganja, sabu, pil obat dan obat terlarang lainnya. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 menyatakan bahwa narkotika dapat diperoleh dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semisintetis dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri dimulai dari kurangnya kesadaran, menghilangkan rasa sakit, meningkatkan relaksasi dan mengurangi kecemasan bahkan jika dikonsumsi secara berlebihan dapat mengakibatkan ketergantungan.<sup>18</sup> Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>15</sup>Kardita Puspa Monitasari dan Diah Indriani, *Cox Regression Untuk Mengetahui Besaran Risiko Terjadinya Kekambuhan Kembali (Relapse) Penyalahgunaan Narkoba*, Vol. 6, No.2, Desember 2017, 99.

<sup>16</sup>Ibid.

<sup>17</sup>Syaifullah Kholik, Evi Risa Mariana, dan Zainab, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba Pada Klien Rehabilitasi Narkoba di Poli Napza RSJ Sambang Lihum", *Jurnal Skala Kesehatan*, Vol. 5, No. 1 (2014): 8, <https://www.ejurnalskalakesehatan-poltekkesbjm.com/index.php/JSK/article/download/13/26>

<sup>18</sup>"Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika".

penggunaan zat adiktif dapat menyebabkan gangguan dan kecanduan zat serta dapat membahayakan sistem saraf dan mengubah karakter seseorang.

DSM-V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-V*) adalah pedoman diagnosis yang dilakukan oleh Dokter, Psikolog dan Peneliti dalam mendiagnosis sebuah penyakit maupun kasus. DSM-V menggabungkan antara penyalahgunaan zat dan ketergantungan zat dalam satu kategori yang disebut dengan gangguan penggunaan zat.<sup>19</sup> Gangguan penggunaan zat (*Substance Use Disorder*) merupakan keadaan kesehatan mental individu ditandai dengan kecenderungan memakai zat adiktif. Gangguan ini mengakibatkan ketergantungan dan apabila dilakukan secara terus-menerus akan berdampak negatif bagi kehidupan. Tingkat keparahan gangguan penggunaan zat bervariasi dalam diagnosis SUD DSM-V, tingkat keparahan individu digolongkan menjadi ringan, sedang dan berat.<sup>20</sup> Dari pernyataan di atas bahwa DSM-V merupakan panduan diagnostik yang mengaitkan antara penyalahgunaan dan ketergantungan zat menjadi satu wadah yang disebut sebagai gangguan penggunaan zat, ditandai dengan kecenderungan mengkonsumsi zat yang berdampak fatal bagi individu berdasarkan tingkat keparahan yang terklasifikasi menjadi ringan, sedang dan berat dalam diagnosis SUD DSM-V.

Dalam lingkup medis, istilah orang dengan gangguan penggunaan zat (ODGPZ) merujuk pada individu yang mengalami ketergantungan zat. Menurut definisi WHO (Organisasi Kesehatan Internasional) setiap zat yang masuk ke dalam tubuh akan mengakibatkan perubahan signifikan pada satu atau lebih fungsi-fungsi organ tubuh. Dampak dari penggunaan zat tersebut dapat mengubah pola pikir, perasaan, mental, perilaku dan hubungan sosial ODGPZ.<sup>21</sup> Individu akan diperhadapkan dengan pertentangan dalam diri antara “keinginan untuk memuaskan keinginan” dan “keinginan untuk tidak memuaskan keinginan”. Hal tersebut membekas dalam ingatan dimana setiap keinginan yang muncul berasal dari elemen berbeda dalam satu jiwa yang sama.<sup>22</sup> Sehingga apabila penggunaannya dikurangi atau dihentikan secara tiba-tiba (gejala putus zat) dapat menimbulkan perubahan pada fisik dan psikis. Gejala putus zat adalah gejala yang timbul akibat berhentinya pemakaian zat adiktif. Dalam keadaan ini fungsi fisik menjadi terganggu seperti pegal, nyeri tubuh, berkeringat, demam, mual dan muntah.<sup>23</sup> Sedangkan pada psikis munculnya perubahan

---

<sup>19</sup>National Abuse on Mental Illness, “*Nami Comments on the APA’s Draft Revision of the DSM-V Substance Use Disorders*” 22203, no. 703 (2010):1.

<sup>20</sup>Ibid.

<sup>21</sup>Ummu Alifia, *Apa itu Narkoba dan Napza*, ed. (Semarang: Alprin, Tim Editor Agama, 2010).

<sup>22</sup>E. P. Gintings, “*Kebutuhan Asasi Manusia Dalam Sosialisasi Hidupnya Dalam Pastoral Konseling*”: *Membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup* (Yogyakarta: Andi Press, 2016), 37-52.

<sup>23</sup>Ucok Hasian Refeiaty, “*Penyalahgunaan Narkoba*”, *Health and Sport* 02 (2011), 84.

perilaku dan mental seperti gangguan persepsi, daya pikir, emosional, bekerja lambat, ceroboh, syaraf tegang, gelisah, kepercayaan diri hilang, apatis, penuh curiga, bertindak kasar, kurang konsentrasi, tertekan dan menyakiti diri sendiri.

### 2.1.2 Faktor Penyebab ODGPZ

Manusia dan kehidupannya kompleks. Namun apabila dilihat secara menyeluruh ada beberapa faktor yang menyebabkan individu menjadi seorang pecandu narkoba atau dengan istilah lain yaitu orang dengan gangguan penggunaan zat (ODGPZ). Terdapat dua faktor yang menyebabkan individu menggunakan narkoba yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya faktor kepribadian atau keinginan diri.<sup>24</sup> Faktor kepribadian atau rasa ingin tau merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap perilaku individu. Jika individu mempunyai kepribadian tidak baik dan mudah terpengaruh maka dapat memudahkan individu terjerumus dalam penggunaan zat adiktif (narkoba).<sup>25</sup>

Faktor eksternal diantaranya faktor lingkungan, ekonomi, pendidikan dan faktor keluarga. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pertemanan, kedua lingkungan itu dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi individu.<sup>26</sup> Apabila di suatu lingkungan zat adiktif sangat mudah dicari dan dikelilingi masyarakat pengguna dapat memberikan dampak bagi individu untuk menggunakan zat adiktif.<sup>27</sup> Lingkungan pertemanan dapat memengaruhi perilaku individu terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan. Lingkungan pertemanan yang kurang baik akan berdampak pada perkembangan mental individu.<sup>28</sup> Bergabung dengan teman sepemakai dapat memicu penggunaan zat adiktif secara terus-menerus. Individu yang tetap bergaul karib dengan teman sepemakainya mungkin akan berpikir dengan menggunakan narkoba mereka mendapat solusi yang tepat dari suatu masalah.<sup>29</sup>

<sup>24</sup>Kadek Desy Pramita, Dewa Gede Sudika Mangku, and Ni Putu Rai Yuliantini, “*Penanggulangan Tindak Pidana Narkotika Pada Anak Di Kabupaten Buleleng*,” *Jurnal Komunitas Yustisia* 5, no. 1 (2022), hal 32. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2023.

<sup>25</sup>Mayang Pramesti et al., “*Adiksi Narkoba: Faktor, Dampak, Dan Pencegahannya*,” *Ilmiah Permas* 12, no. 2 (2022), hal 359. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2023.

<sup>26</sup>Muhamad Rifai, “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Tegal Sari Mandala II Medan*,” Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (2019), hal 14, <https://core.ac.uk/download/pdf/225830195.pdf>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2023.

<sup>27</sup>Ibid, hal 15.

<sup>28</sup>Rajarif Syah Akbar Simatupang, Abdul Hakim Siagian, and Rizkan Zulyadi, “*Kajian Hukum Terhadap Anak Yang Melakukan Tindak Pidana Narkotika Dalam Perspektif Kriminologi Studi Di Polresta Deli Serdang*,” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 5, no. 2 (2022), hal 1140. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2023.

<sup>29</sup>Andi Ashadi Amrullah, Muhammad Syarief Nuh, and Abdul Agis, “*Penyalahgunaan Narkoba Oleh Remaja Ditinjau Dari Aspek Kriminologis*,” *Journal of Lex Theory* 2, no. 2 (2020), hal 894. <http://pasca-umi.ac.id/index.php/jlg/article/view/>. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2023.

Faktor ekonomi, pada faktor ini individu sangat mudah terjerumus menggunakan narkoba khususnya bagi individu yang mempunyai perekonomian rendah. Mereka yang memiliki ekonomi rendah biasanya menggunakan narkoba karena mengalami frustrasi akibat beban hidup yang berat. Narkoba dijadikan sebagai obat untuk melupakan semua permasalahan yang membebani. <sup>30</sup> Krisis moneter yang terjadi dapat menyebabkan perekonomian menurun drastis, akibatnya harga-harga bahan pokok meningkat dan semakin hari kehidupan semakin sulit sehingga narkoba menjadi salah satu bentuk pelarian. <sup>31</sup> Sedangkan bagi orang yang memiliki ekonomi tinggi dapat dengan mudah membeli narkoba sesuka hatinya. Dengan banyaknya peredaran narkoba dapat memudahkan orang untuk mendapatkan narkoba. Sehingga ekonomi tinggi dan rendah juga memiliki peluang tinggi untuk menggunakan narkoba. <sup>32</sup>

Faktor rendahnya pendidikan berdampak signifikan terhadap meningkatnya tindakan penyalahgunaan zat adiktif. <sup>33</sup> Kematangan berfikir seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar pula pemahamannya. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan seseorang rendah maka pemahaman dan pengetahuannya pun cenderung terbatas. <sup>34</sup> Faktor keluarga juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi individu menggunakan narkoba seperti orangtua yang terlalu banyak mengatur, orangtua yang memaksakan kehendak, orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang memberi perhatian, adanya konflik (*broken home*) dan salah satu dari anggota keluarga yang menjadi pengguna narkoba. <sup>35</sup> Individu yang dibesarkan dalam lingkungan dengan faktor-faktor ini cenderung lebih rentan untuk mencari kenikmatan dan pelampiasan dengan menggunakan narkoba sebagai cara mengatasi masalah. <sup>36</sup>

---

<sup>30</sup>Muslikan Muslikan and Muhammad Taufiq, “Pelaksanaan Assesmen Tentang Rehabilitasi Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkoba Ditinjau Dari Peraturan Perundang-Undangan,” *Jurnal Ilmiah Living Law* 11, no. 1 (2019), hal 73. Diakses pada tanggal 14 November 2023.

<sup>31</sup>Irwan Jasa Tarigan, *Peran Badan Narkotika Nasional Dengan Organisasi Sosial Kemasyarakatan Dalam Penanganan Pelaku Penyalahgunaan Narkoba* (Deepublish, 2017), hal 7. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2023.

<sup>32</sup>Ibid, hal 7.

<sup>33</sup>Hardy Purbanto and Bahril Hidayat, “Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam” 20 (2023), hal 8. Diakses pada tanggal 15 November 2023.

<sup>34</sup>Ni Putu Wulan Noviarini, Ni Putu Rai Yuliantini, and Dewe Gege Sudika Mangku, “Tinjauan Kriminologis Terhadap Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja Di Kabupaten Buleleng,” *e-Journal Komunitas Yustisia Universitas Pendidikan Ganesha* 4, no. 2 (2021), hal 421. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2023.

<sup>35</sup>Aelfi Elisabet et al., “Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja: Bahaya, Penyebab, Dan Pencegahannya,” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 1, no. 3 (2022), hal 882. Diakses pada tanggal 15 November 2023.

<sup>36</sup>Purbanto and Hidayat, “Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam” (2023), hal 7. Diakses pada tanggal 15 November 2023.

### 2.1.3 Ciri-ciri ODGPZ

Hendra Surya memaparkan ada delapan ciri-ciri orang dengan gangguan penggunaan zat diantaranya yaitu *Pertama*, lemahnya kepribadian. *Kedua*, dinamika relasi faktor psikis dan fisik. *Ketiga*, refleksi sikap menentang. *Keempat*, emosi tidak stabil. *Kelima*, perubahan perilaku. *Keenam*, tidak mampu beradaptasi. *Ketujuh*, kurang memahami. *Kedelapan*, kurang religius.<sup>37</sup> Delapan ciri di atas dapat menggambarkan individu yang memiliki gangguan penggunaan zat. Selain itu, stigma yang berkembang dalam masyarakat dapat menggambarkan ciri-ciri pengguna narkoba secara umum yakni berbadan kurus dan memiliki kantong mata yang berbeda. Pada umumnya tidak dapat digunakan sebagai rujukan untuk memberikan label kepada mereka sebagai pengguna narkoba. Seorang konselor di Yayasan PLATO Foundation Surabaya mengakui bahwa secara fisik sulit mengidentifikasi ciri-ciri pengguna narkoba, apalagi orang awam yang tidak mengenal dunia narkoba akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasinya.<sup>38</sup>

Asumsi yang beredar di masyarakat dapat memudahkan kita untuk mengetahui bahwa seseorang itu dikatakan sebagai pecandu narkoba apabila dilihat dari raut wajah dan postur tubuh. Akan tetapi asumsi tersebut belum dapat dikatakan akurat untuk menyatakan seseorang sebagai pecandu narkoba. Sehingga menurut Sadzali, ada beberapa cara mudah untuk mengenal seorang pecandu narkoba. Adapun ciri-ciri yang mudah diketahui pada pecandu narkoba adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

#### 1. Tanda-tanda fisik

Kesehatan fisik dan penampilan diri menurun dan suhu badan tidak beraturan, apatis (acuh tak acuh), mengantuk, agresif, nafas sesak, denyut jantung dan nadi lambat, kulit terasa dingin, nafas lambat, mata dan hidung berair, menguap terus menerus, diare, rasa sakit seluruh tubuh, kesadaran menurun, tidak peduli terhadap kesehatan dan kebersihan, gigi tidak terawat dan keropos,<sup>40</sup>

#### 2. Tanda-tanda ketika di rumah

Membangkang terhadap teguran orangtua, tidak mau memperdulikan peraturan keluarga, mulai melupakan tanggung jawab di rumah, malas mengurus diri, sering tertidur

<sup>37</sup>Hendra Surya, *Jadilah Pribadi Yang Unggul* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), 6-9.

<sup>38</sup>M Darul Muttaqin et al., “*Dramaturgi Pengguna Narkoba Di Surabaya*” 9, no. 1 (2019), hal 8–9. Diakses pada tanggal 20 Desember 2023.

<sup>39</sup>Odi Alfazen Harahap, Universitas Tarumanagara, and Odi Alfazen Harahap, “*Penyalahgunaan Narkoba Semakin Banyak Digunakan Oleh Kalangan Remaja*” 3, no. 4 (2023), hal 580. Diakses pada tanggal 20 Desember 2023.

<sup>40</sup>Ibid.

dan mudah marah, sering berbohong, banyak menghindari pertemuan dengan anggota keluarga, bersikap kasar terhadap anggota keluarga, pola tidur berubah, sering mencuri barang-barang berharga di rumah, bila ditanya sikapnya defensif atau penuh kebencian.<sup>41</sup>

Ketika orang dengan gangguan penggunaan zat sangat sulit untuk diberikan masukan dan motivasi akibat pengaruh pemakaian narkoba secara berlebihan. Umumnya, mereka yang mengalami gangguan penggunaan zat terbagi dalam tiga golongan besar diantaranya Pertama, ketergantungan primer berarti individu mengalami kecemasan yang berlebihan sehingga menyebabkan ia frustrasi dan akhirnya ia tidak dapat mengendalikan dirinya. Kedua, ketergantungan *simtomatis* berarti individu merasa anti sosial (psikopatik), melakukan perilaku kriminal dan menganggap narkoba dapat memberikan kesenangan. Ketiga, ketergantungan reaktif berarti individu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan pengaruh lingkungan pertemanan.<sup>42</sup>

## **2.2 Perilaku Kekambuhan (*Relapse*)**

### **2.2.1 Definisi Perilaku Kekambuhan (*Relapse*)**

Perilaku kekambuhan (*relapse*) merupakan proses kembalinya individu mengkonsumsi narkoba setelah ia telah berhenti selama beberapa tahun. Hal itu karena berbagai faktor yang memicu kekambuhan itu terjadi. Kekambuhan biasanya terjadi dimulai dari diri sendiri yang mempunyai keinginan untuk memakai narkoba lagi atau disebut juga dengan rasa ingin menagih (*craving*). Kekambuhan merupakan persoalan umum yang sering terjadi dalam proses pemulihan bagi para pecandu narkoba.

*Relapse* adalah persoalan rumit yang membutuhkan pertolongan intensif terhadap orang dengan gangguan penggunaan zat (ODGPZ).<sup>43</sup> Meskipun telah menjalani program dan menyadari perbuatannya salah, individu membutuhkan waktu cukup lama untuk mempertahankan pemulihan. Seyogianya *relapse* adalah bagian dari proses pemulihan.<sup>44</sup> *Relapse* atau kambuh adalah situasi dimana pecandu narkoba kembali mengikuti gaya hidup lama ditandai dengan kembali menggunakan narkoba secara rutin.<sup>45</sup> Menurut Badriah, *relapse* adalah kondisi dimana pengguna narkoba menggunakan kembali zat atau obat setelah

---

<sup>41</sup>Ibid.

<sup>42</sup>Linda Zenita Simanjuntak, dkk, *Efektifitas Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Kepada Pasien Panti Rehabilitasi Narkoba*, Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, 5(1), 30 Januari 2021, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/ETJI/>, DOI:<https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.352>

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Badan Narkotika Nasional, *Detoksifikasi Pada Penyalahguna Narkotika di Layanan Terapi dan Rehabilitasi*, 2010.

menjalani rehabilitasi atau pemulihan.<sup>46</sup> Kekambuhan ini terjadi karna munculnya respon adaptif yang masih dipengaruhi oleh masa lalu pada waktu menggunakan narkoba.

### **2.2.2 Faktor Penyebab Perilaku Kekambuhan (*Relapse*)**

*Relapse* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri pengguna narkoba seperti niat, ketidak-patuhan menjalani rehabilitasi, tidak dapat mengendalikan diri untuk tidak menyentuh narkoba. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dimana individu pengguna narkoba terpengaruh oleh teman dan lingkungan tempat tinggal, akibatnya individu kembali ke pergaulan lama yakni menggunakan narkoba kembali, dan juga dukungan keluarga menjadi faktor individu mengalami *relapse*. Berikut faktor internal dan faktor eksternal dari beberapa penelitian yang mempengaruhi *relapse*, yaitu:

#### **1. Faktor Internal**

- a. Niat
- b. Pekerjaan
- c. Motivasi
- d. Harga Diri

#### **2. Faktor Eksternal**

- a. Keluarga
- b. Teman (*Peer Group*)
- c. Lingkungan Masyarakat

### **2.2.3 Tahapan Kekambuhan**

Kekambuhan terjadi secara bertahap pada individu dan bisa terjadi dalam waktu cukup singkat. Rehabilitasi dapat membantu individu dalam mengidentifikasi fase-fase awal dari kekambuhan sehingga mudah untuk mencegah kekambuhan. Menurut Melemis<sup>47</sup> terdapat tiga tahapan kekambuhan, yaitu:

#### *1. Emotional Relapse*

Saat mengalami kekambuhan pengguna narkoba tidak berpikir untuk menggunakan obat-obatan kembali karena mengingat masa rehabilitasi hingga mereka tidak ingin menggunakan kembali. Namun emosi dan perilaku yang mengatur mereka untuk kembali

---

<sup>46</sup> Badriah, L. D., Pranatha, A. dan Lastari, F. V., *Hubungan Antara Faktor Penyebab Dengan Kekambuhan Pada Penyalahgunaan Narkoba di Yayasan Maha Kasih Kuningan*, Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689-1699.

<sup>47</sup> Melemis, S. M., *Relapse Prevention and The Five Rules of Recovery*, Yale Journal of Biology and Medicine, 88(3), 325-332.

kambuh dijalan. Penyangkalan adalah bagian besar dari kekambuhan emosional. Tanda dari *emotional relapse* adalah:

- a) Tidak mengekspresikan emosi,
- b) Isolasi diri dari keluarga dan teman,
- c) Tidak mau bertemu,
- d) Pergi ke suatu acara, namun tidak merespon/tidak aktif,
- e) Terfokus pada permasalahan orang lain atau terfokus pada pandangan orang tentang mereka, dan
- f) Tidak memperhatikan kebiasaan makan, tidur, dan olahraga.

## 2. *Mental Relapse*

Pada tahap mental pengguna narkoba akan mengalami konflik perasaan ingin menggunakan dan ingin tetap sadar. Jika pengguna tidak dapat mengatasi perasaan ini, keinginan untuk melarikan diri akhirnya akan menjadi lebih kuat. Berikut tanda-tanda peringatan kekambuhan mental, yaitu:

- a) Dorongan untuk mengonsumsi alkohol dan obat-obatan,
- b) Mengingat kembali tentang hal-hal terkait pada saat menggunakan zat,
- c) Meminimalkan konsekuensi penggunaan masa lalu atau mengagungkan penggunaan masa lalu,
- d) Tawar-menawar,
- e) Tidak jujur, bahkan dalam hal-hal kecil,
- f) Memikirkan cara-cara dimana pengguna dapat mengontrol penggunaan zat,
- g) Memikirkan peluang yang akan digunakan, dan
- h) Merencanakan kekambuhan.

## 3. *Physical Relapse*

Pada tahap ini pengguna narkoba sudah menggunakan narkoba setelah jangka waktu lama tidak menggunakan narkoba. Sebagian peneliti membagi antara *lapse* dan *relapse*. *Lapse* adalah awal pengguna mengonsumsi narkoba atau alkohol, sementara *relapse* adalah pengguna kembali kambuh mengonsumsi narkoba dengan tidak terkendali.

## 2.3 Psikospiritual

### 2.3.1 Definisi Psikospiritual

Konsep dari psikospiritual merupakan suatu teori yang mempertemukan psikologi dan spiritual dimana dimensi psikologi mempengaruhi pengalaman spiritual dan begitu pula

dengan dimensi spiritual dapat mempengaruhi psikologi.<sup>48</sup> Istilah psikospiritual menurut Kamus Dewan menyatakan bahwa psikospiritual merupakan penggabungan antara psikologi dan spiritual yang artinya terdapat kajian mengenai pola pikir dan perilaku yang bersifat rohani dalam perspektif kristiani.<sup>49</sup> Menurut Mei dalam kutipannya dari Ahyadi menjelaskan bahwa psikologi berasal dari kata “*psyche*” berarti jiwa dan “*logos*” berarti ilmu, dalam artian jiwa berkaitan dengan kebatinan.<sup>50</sup> *Psycho* berasal dari bahasa Inggris, berarti interaksi antara pikiran dan emosi, sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti roh. Dalam bahasa Latin yaitu *spiritus* berarti nafas, kata *spirare* artinya bernafas. Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *breath*.<sup>51</sup>

Makna *psyche* dalam dunia psikologi bukanlah objek utama karena jiwa tidak dapat dipahami secara ilmiah. Objek psikologi yakni tingkah laku manusia, dengan kata lain masalah kejiwaan. Oleh karena itu, psikologi merujuk pada persoalan perilaku, mental dan pola pikir individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Spiritual merupakan pencarian dan pengalaman manusia akan makna dan tujuan hidup. Spiritual berkaitan dengan pencarian makna (*meaning*), tujuan (*purpose*), pengetahuan (*knowledge*), kebermaknaan (*meaningful*), hubungan relasi (*relation ship*), dan cinta (*love*).<sup>52</sup> Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pecandu narkoba memiliki masalah psikologis dan spiritual cukup serius terutama kecemasan, depresi, ketakutan, kemarahan, ketidakstabilan emosi dan mudah tersinggung.

David banners berpandangan bahwa psikospiritual merupakan integrasi dari psikologi dan spiritual. Dalam bukunya berjudul “*Care of Souls*”, menjelaskan bahwa pernyataan teologis mengatakan Tuhan adalah kasih itu berbicara tentang karakter Tuhan bukan menceritakan pengalaman individu mengenai kebaikan Tuhan. Sedangkan psikologi lebih merujuk pada kognitif dan perilaku manusia.<sup>53</sup> Oleh karena itu, penggabungan antara psikologi dan spiritual mengacu pada bagaimana individu berpikir dan melihat bahwa Tuhan ada di setiap keberadaan individu. Hal tersebut dapat memudahkan individu untuk menggambarkan kedekatannya dengan Tuhan. Ekspresi yang muncul dalam diri individu secara tidak sadar dapat membangun koneksi antara makna keberadaan seseorang, identitas dan kepuasannya.

<sup>48</sup> Ahmadi Munawar, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta), 2005, H. 78.

<sup>49</sup> Kamus Dewan, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka) 2002.

<sup>50</sup> Mei Fitriani, *Problem Psikospiritual Lansia dan Solusinya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal)* Jurnal Ilmu Dakwah, 36(1), Juni 2016, H. 74. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/jid.36.1.1626>

<sup>51</sup> Aliah B. and Purwakanta Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 288.

<sup>52</sup> M. E. Coyte (e.d), *Spirituality, Values and Mental Health*, Jewel For The Journey (London: Jessica Kingstey Publishers, 2007), 23.

<sup>53</sup> David G. Banners, “*Care Of Souls*”: *Revisoning Christian Nurture And Counsel* (America: Baker Books), 1998, Hal. 80.

Menurut Husain menjelaskan bahwa psikospiritual memberikan penekanan pada individu dalam memahami bagaimana spiritual seseorang dapat dilihat melalui ibadah<sup>54</sup>, meditasi dan berbagai cara dapat dilakukan sebagai rawatan pemulihan. David Banners mengatakan bahwa pencarian identitas berhubungan erat dalam menemukan makna dan tujuan hidup.<sup>55</sup> Sering sekali krisis identitas menjadi masalah bagi mereka yang belum mengenal diri sendiri mengakibatkan mereka para pengguna narkoba mudah terjebak pada pergaulan tidak baik. Munculnya pertanyaan-pertanyaan dalam diri, Siapakah aku? Apakah aku ditentukan oleh keadaan hidupku atau adakah sesuatu yang lain dalam diriku? Dapatkah aku mengubah keadaanku dan menyesuaikannya dengan siapa aku sebenarnya? Membuat individu merasa frustrasi dan merasa sendiri karena tidak adanya tempat untuk bercerita dan dukungan dari keluarga ataupun masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan individu mencari kenikmatan yang bisa memberikan ketenangan. Oleh karena itu, beberapa individu salah mengambil keputusan dan akhirnya terjebak dengan nikmatnya narkoba.

Menurut Yusuf, spiritual adalah bagian dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.<sup>56</sup> Dalam hal ini mereka mengistilahkannya dengan sebutan SQ (*Spiritual Quotion*) tidak berkesinambungan dengan agama meskipun individu dapat mengekspresikan SQ tersebut dengan agama. Semakin lama riwayat pemakaian narkoba oleh individu maka semakin besar perubahan mekanisme biokimia saraf individu itu sendiri dan semakin tidak stabil dalam menyesuaikan psikologis-perilaku mereka<sup>57</sup> dan mereka akan mengasingkan diri dari kebiasaan-kebiasaan baik yang mereka lakukan sebelum ketergantungan. Hal tersebut termasuk salah satu penyebab utama yang membuat para pengguna narkoba terus-menerus mengalami kekambuhan (*relapse*). Berdasarkan pemikiran David Banners psikospiritual tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mempengaruhi dimana ketika seseorang melakukan sesuatu hal namun dalam pikirannya muncul pertanyaan, apakah yang saya lakukan ini benar? Atau justru menambah masalah? Tentu akan memunculkan perasaan kecewa apabila tidak terjadi sesuai dengan yang diharapkan dan pasti akan mempengaruhi tindakan individu itu sendiri, apakah ia melakukan tindakan yang baik atau justru melakukan hal yang tidak baik? Bahkan karena itu juga, individu bisa menjauhkan diri dan mengasingkan diri dari lingkungan sosial.

---

<sup>54</sup> Akbar Husain, *Spiritual Psychology* (New Delhi: Global Vision Publishing House Anon), 2015.

<sup>55</sup> Ibid.

<sup>56</sup> Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy) H. 248, 2005.

<sup>57</sup> Chao-Rong, Hai-Feng Jiang, dkk., *Factors Associated With Relapse Among Heroin Addicts: Evidence From a Two Year Community Based Follow-up Study in China*, J. Environ. Res. Public Health, 13(2), 28 Januari 2016 <https://doi.org/10.3390/ijerph13020177>

### 2.3.2 Dinamika Psikospiritual

Istilah psikospiritual mengacu pada fakta bahwa di dalam tubuh individu terdapat roh, jiwa dan batin, yang mana ketiganya masuk dalam kompartemen spiritual dan psikologis yang tidak dapat dipisahkan. Kedua aspek yang mencakup psikologi dan spiritual memiliki khas yang identik. Tulisan ini akan membahas tentang dinamika psikospiritual terkait integrasi antara psikologi dan spiritual. Aspek spiritual perlu kita pahami bahwa yang dimaksud merupakan wajah spiritual yang diletakkan dalam suatu wadah yang sering sekali diabaikan dalam wacana psikologis yang tidak disadari. Demikian pula sebaliknya aspek psikologis, bahwa yang dimaksud merupakan wajah psikologis yang diletakkan dalam suatu wadah yang sering sekali diabaikan dalam wacana spiritual yang tidak disadari.<sup>58</sup> Hal ini penting untuk dipahami agar individu dapat mengerti pentingnya pemeliharaan jiwa melalui dinamika psikospiritual yang ada dalam diri individu.

Oleh karena itu, mereka yang memiliki kepedulian terhadap orang lain untuk membantu memecahkan persoalan secara mendalam dan totalitas, mereka harus memahami dan mengenal dinamika psikospiritual yang ada dalam diri mereka sendiri sebagai alat untuk melihat letak permasalahannya, apakah pada aspek psikologis atau justru sebaliknya. Umumnya, latar belakang etnik dan budaya dapat mempengaruhi dinamika psikospiritual dimulai dari pola pikir, perilaku, sikap dan keyakinan karena ajaran dan nilai pada dasarnya akan diikuti oleh individu sesuai dengan tradisi agama yang berlaku di dalam keluarga ataupun lingkungan masyarakat.

Dengan demikian kita harus mampu mengenali dan membedakan dinamika psikospiritual ini. Spiritual dan psikologi mencakup pada pencarian identitas dimana memunculkan berbagai pertanyaan-pertanyaan<sup>59</sup> seperti apakah aku punya masa depan setelah sudah melakukan kesalahan? Bagaimana jika tidak memiliki pekerjaan? Saya harus bekerja sebagai ini? Ini yang cocok untuk saya. Hal ini bisa menimbulkan masalah dalam diri yang membuat diri sendiri menjadi cemas, depresi, mood yang kurang stabil dan merasa tidak memiliki tujuan hidup. Sama halnya dengan psikologis dalam spiritual mencakup pada pengalaman spiritual. Dalam hal pengalaman spiritual tentu berkaitan dengan percaya kepada Tuhan. Apabila seseorang memiliki psikologis yang terganggu maka individu itu tidak memiliki kapasitas untuk percaya kepada orang lain dan akan sama tidak mampunya untuk

---

<sup>58</sup> David G. Banners, *"Care Of Souls": Revisioning Christian Nurture And Counsel* (America: Baker Books), 1998, Hal. 80.

<sup>59</sup> Ibid.

percaya kepada Tuhan, sebab karunia iman perlu disertai dengan pengalaman pribadi dengan Tuhan.

### **2.3.3 Hubungan Psikospiritual dengan Pemulihan Kecanduan**

Pertumbuhan spiritual merupakan suatu gerakan yang muncul dalam diri individu untuk membangun kedekatan secara intim dengan Tuhan melalui doa dan ibadah.<sup>60</sup> Apabila individu melakukan hal tersebut dengan disertai kemauan dan kerinduan mendalam untuk mengenal pribadi Yesus dan rindu memiliki hati yang melekat pada Tuhan maka individu akan menyadari bahwa tanpa perkenanan Tuhan kita tidak ada apa-apanya. Tanpa sadar juga pribadi kita akan mencerminkan pribadi dan karakter yang selaras dengan kehendak-Nya Tuhan sehingga hal itu membuat individu utuh, kokoh dan memiliki prinsip hidup.

Pertumbuhan spiritual yang baik akan memudahkan kita untuk mengenal diri sendiri, menemukan jati diri dan mampu mengendalikan diri sendiri. Memang tidak mudah untuk memulainya karena banyaknya tantangan duniawi yang cenderung lebih nikmat apabila dilihat secara kasat mata. Banyak remaja di luar sana yang terjebak bahkan jatuh berulang kali melakukan suatu hal yang tidak baik hanya karena kenikmatan semata yang membawa kehancuran seperti hamil di luar nikah, penyalahgunaan narkoba, perjudian, pencurian, pembunuhan, percabulan, dan lain sebagainya. Mereka menyadari bahwa kesalahan yang mereka lakukan itu tidak baik, namun kesadaran itu tidak mendorong mereka untuk berubah justru mereka cenderung lebih memilih untuk melakukan itu terus-menerus dengan alasan butuh ketenangan dan menganggap hal itu sangat menyenangkan.

Sama halnya dengan para pengguna narkoba yang tidak mampu lepas dari kebiasaan lamanya. Mereka memiliki masalah spiritual yang mana mereka menganggap ibadah tidak penting. Ibadah sangat penting untuk mempertahankan mental positif seseorang agar tidak mudah terjerumus kembali pada kebiasaan yang lama. Banyak yang mengira tujuan beribadah itu tidak ada. Perlu diketahui bahwa dengan beribadah kita memiliki iman yang kuat. Ada pernyataan klien yang mengatakan bahwa beribadah tidak membuat hidup berubah. Ibadah tidak membuat segala sesuatunya berjalan dengan baik justru lebih banyak mengalami permasalahan hidup. Adapun pernyataan yang mengatakan beribadah ataupun tidak beribadah keduanya sama saja, tidak ada yang berubah. Padahal tanpa mereka sadari dengan beribadah seseorang dapat mengontrol dirinya untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri. Dengan beribadah juga individu dapat menemukan potensi diri yang dapat

---

<sup>60</sup> Ibid, Hal. 83.

dikembangkan secara maksimal sehingga individu dapat melangkah menuju perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah kesuksesan dan meninggalkan kebiasaan lama.

Baracz mengatakan bahwa kekambuhan terjadi berawal dari individu mengalami stress atau *early life stress* dimana ketika individu mengalami *early life stress* secara tidak langsung bisa menyebabkan perubahan pada hormon oksitosin yang dapat mengelola perilaku dan emosi seseorang.<sup>61</sup> Ruisoto memaparkan bahwa ketika individu mengalami stress maka neurobiologi yang ada dalam tubuh dapat menyebabkan terjadinya transformasi secara spesifik pada otak. Hal ini karena adanya aktivitas pembebasan hormon-hormon kortikotropin sehingga hippocampus dan korteks prefrontal melemah dan amygdala meningkat.<sup>62</sup> Inilah yang nantinya dapat menimbulkan emosi negatif, menurunnya pengendalian diri dan dapat meningkatkan risiko kekambuhan bagi mantan pengguna narkoba.

Olson menjelaskan spiritualitas diri adalah faktor protektif yang mampu menangani perilaku kekambuhan (*relapse*).<sup>63</sup> Koesnan mengatakan bahwa anak-anak muda memiliki jiwa dan rasa ingin tahu yang kuat sehingga dapat dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, selama proses perkembangan sangat penting bagi orang tua untuk memperhatikan anak baik perilaku di lingkungan, keluarga, sekolah maupun lingkungan pertemanan<sup>64</sup>. Seyogianya mereka harus mampu mengenali diri sendiri khususnya spiritual dalam diri mereka. Ketika individu merasa jenuh, stress dan kesepian dapat membuat individu mengalami kekambuhan hanya dengan melihat dan bertemu teman sepemakainya. Oleh sebab itu, pentingnya dukungan keluarga dan sosial untuk membantu individu melangsungkan aktivitas dengan baik sehingga individu tidak merasa sendiri, bosan ataupun diasingkan dan dapat mengontrol diri.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelusuran yang digunakan untuk mengeksplorasi dan mendalami pemahaman tentang suatu fenomena atau peristiwa yang

---

<sup>61</sup>Baracz SJ, Everett NA, Cornish JL, *The Impact Of Early Life Stress On The Central Oxytocin System And Susceptibility For Drug Addiction: Applicability Of Oxytocin As a Pharmacotherapy*, 2020, 114. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2018.08.014> Diakses pada tanggal 11 Februari 2024.

<sup>62</sup> P. Ruisoto dan I. Contador, *The Role Of Stress In Drug Addiction*, 2019, 8-62. <https://doi.org/10.1016/j.physbeh.2019.01.022> Diakses pada tanggal 11 Februari 2024.

<sup>63</sup> Ritt-Olson A, Nilam J, Unger JB, Trinidad D, Teran L, Dent CW, et. al., "*The Protective Influence Of Spirituality And "Health As A Against Monthly Substance Value" Use Among Adolescents Varying In Risk*", J. Adolescheal, 2004, 34(3), 192. Diakses pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>64</sup>R. A Koesnan, *Susunan Pidana Dalam Negara Sosialis Indonesia* (Jakarta:Sumur Bandung, 2005). Diakses pada tanggal 11 Februari 2024.

signifikan.<sup>65</sup> Metode penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan Metode Studi Kasus Pastoral untuk memperoleh data konkret tentang ODGPZ. Metode studi kasus pastoral adalah upaya dasar untuk melihat, menganalisa dan menemukan suatu masalah (*case*) dari latar belakang, pengalaman masa lalu dan lingkungan ODGPZ sehingga memudahkan peneliti untuk mengamati, memahami dan membimbing berdasarkan pemikiran pastoral teologis dalam menangani masalah ODGPZ yang mengalami perilaku kekambuhan (*relapse*).<sup>66</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh hasil tentang Analisis Psikospiritual Fenomena *Relapse* Bagi Kelompok ODGPZ Di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang. Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Agustus 2023 terdapat hipotesis awal bahwa masih ditemukan klien yang mengalami *relapse* atau perilaku kekambuhan meskipun mereka telah menjalani program rehabilitasi baik rehabilitasi negeri maupun swasta. Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang telah melaksanakan program pemulihan mulai dari *Therapeutic Community* sampai program dua belas langkah *Narcotics Anonymous* dengan baik. Secara spesifik klien yang menjalani program mendapat rawatan medis dan sosial. Dalam hal ini peneliti memiliki asumsi terkait klien yang mengalami *relapse* walaupun telah menjalani rehabilitasi. Peneliti berasumsi mengenai bagaimana konselor di Loka melihat dan menganalisis pola terjadinya perilaku kekambuhan itu dengan menggunakan teori psikospiritual. Mengapa masih terdapat klien yang mengalami kekambuhan (*relapse*) baik sama sekali belum menjalani program maupun sudah berulang kali menjalani program di tempat rehabilitasi yang berbeda dalam kurun waktu cukup cepat.

Kecenderungan individu untuk menyelesaikan masalah adalah dengan menggunakan narkoba. Persoalan yang sering terjadi di kalangan para pengguna narkoba adalah faktor pertemanan dan lingkungan yang mana klien masih bertemu dengan teman sesama pengguna narkoba. Hal tersebut dapat memunculkan niat untuk memakai narkoba walaupun sudah berulang kali menjalani program pemulihan. Selain itu, faktor keluarga juga dapat mendorong klien untuk kembali menggunakan narkoba atau jatuh kembali (*relapse*). Adapun hasil penelitian yang dapat memperkuat pembahasan di atas:

---

<sup>65</sup>Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Grasindo, 2010).

<sup>66</sup>E. P. Ginting, *Metode Studi Kasus Pastoral*, Jurnal Info Media, 2011.

“Iyaa gimana yaa sis.. kalau melihat orang-orang memakai itu (sambil menggerakkan tangan dan tubuh) jadi tersugesti gitu sis.”<sup>67</sup>(Iwan)

“Kerja tapi tidak lama, langsung pindah ke Aek Kanopan, kerja juga. Tapi balik lagi ke Tebing, iyaa disitu aku memakai lagi sis.. baru sampai di Tebing ketemu teman-teman, makai narkoba lagi sis.. tidak kerja juga kan iya makai lah sis.”<sup>68</sup> (Enri)

“...jadi kalau melihat teman makai aku berpikir jadi gini sis.. dia makai narkoba, aku juga makai narkoba lah gitu sis.”<sup>69</sup> (Oki)

“Iya aku jatuhnya ke bosan aja sis, kalau pakai narkoba aku tahu mau ngapain pasti ada aja yang dikerjakan gitu sis.”<sup>70</sup> (Tian)

Berdasarkan ungkapan keempat klien di atas yang menyatakan bahwa dengan bertemu teman sesama pengguna narkoba dapat memunculkan rasa ingin menagih (*craving*). Dengan demikian mereka harus mampu membatasi diri untuk melakukan pertemuan dengan teman sesama pengguna narkoba supaya mereka tidak larut dalam keinginan untuk *craving* dan bisa mempertahankan pemulihannya.

### **1. Pola Terjadinya Perilaku Kekambuhan (*Relapse*) oleh ODGPZ**

- a. Kenikmatan Luar Biasa
- b. Sugesti dari Teman ODGPZ
- c. Meningkatkan Semangat Beraktivitas
- d. Pelarian Diri dari Masalah
- e. Tekanan dan Stigma dari Masyarakat

### **2. Analisa Psikospiritual Atas Pola Perilaku Kekambuhan (*Relapse*)**

- a. Sulit Menolak Tawaran dari Teman ODGPZ
- b. Kesalahan Dalam Memaknai Pesan Teologis Teks Alkitab
- c. Semua Masalah Diselesaikan dengan Narkoba
- d. Menemukan Makna dan Tujuan Hidup
- d. Perubahan Sosial

---

<sup>67</sup> “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 21 Maret 2024, Hal. 4”

<sup>68</sup> “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 20 Maret 2024, Hal. 16”

<sup>69</sup> “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 20 Maret 2024, Hal. 31”

<sup>70</sup> “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 20 Maret 2024, Hal. 42”

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah penulis melakukan analisis menggunakan lensa psikospiritual terlihat bahwa keempat klien mengalami masalah spiritual cukup serius. Ada empat kriteria yang menjadi subjek penelitian penulis adalah ia menyadari ia jauh dari Tuhan dan jarang berdoa kepada Tuhan namun tidak mendorongnya untuk membangun kedekatan dengan Tuhan, ia menyadari ia jauh dari Tuhan dan merasa hidup tidak berubah namun tidak memberikan kesadaran kepadanya faktor penyebab membuat hidupnya tidak berkembang, bisa saja karena narkoba hidupnya tidak berubah, ia menyadari dirinya adalah gereja namun ia mengatakan dirinya adalah seorang penikmat dan ia menganggap dirinya kecil apakah Tuhan menganggap dirinya yang kecil.

Psikospiritual cenderung berkaitan dengan kejiwaan sebab psikospiritual merupakan bagian dari hidup yang bermakna dan memiliki ketenangan jiwa. Dari hasil analisis psikospiritual ini menunjukkan bahwa spiritual yang dimiliki oleh setiap orang menjadi faktor paling berpengaruh pada fisiologis orang dengan gangguan penggunaan zat (ODGPZ). Berdasarkan analisis ini ditemukan beberapa pola terjadinya perilaku kekambuhan (*relapse*) yaitu karena adanya sugesti dari teman, narkoba dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan semangat bekerja, adanya tekanan dan stigma dari masyarakat dan adanya konflik keluarga yang tidak bisa teratasi sehingga mendorongnya untuk memakai narkoba sebagai pelarian dari masalah dan memperoleh ketenangan. Selain itu, pola perilaku kekambuhan (*relapse*) juga dianalisis menggunakan lensa psikospiritual yang mana beberapa diantaranya beranggapan bahwa ibadah tidak mengubah apapun. Mereka merasa ibadah atau tidak ibadah sama saja dan bagi mereka juga rehab bukan tempat untuk berubah melainkan awal untuk berubah dimulai dari hati. Kemudian ada pula yang menafsirkan teks Alkitab secara bebas untuk membenarkan perbuatan salahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis memberikan saran berikut ini dapat menjadi kontribusi yang bersifat membangun untuk semua pihak yang terkait, berikut beberapa saran yang diberikan oleh penulis :

### 1. Kepada Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti tentang analisis genogram disarankan untuk tidak hanya kepada ODGPZ namun diperluas dengan subjek yang lain. Disarankan juga kepada peneliti selanjutnya agar lebih mendalam menggali informasi lebih spesifik dari tiga generasi dan ketika melakukan wawancara bersama klien lebih mendalam lagi dan terarah agar memperoleh data lebih lengkap karena dengan adanya hasil dari analisis

psikospiritual ini dapat mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi dan tidak menutup kemungkinan juga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi klien.

## **2. Kepada Tim Psikolog dan Konselor**

Bagi tim psikolog dan konselor di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang, agar kiranya membuat penerapan ibadah kreatif untuk mendorong keaktifan klien dalam beribadah karena dapat menjadi acuan utama dalam memberikan kesadaran kepada klien untuk bertumbuh dalam Tuhan dan pemulihan yang terarah. Dengan adanya ibadah kreatif di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang, para konselor dapat memahami klien karena biasanya klien akan cenderung menyesuaikan ibadahnya dengan jiwanya. Seperti jiwanya ingin bergirang, bertepuk tangan, melakukan sharing dan lain sebagainya maka konsep ibadah kharismatik yang dilakukan. Sehingga dapat merancang intervensi dan pendekatan lebih tepat dan relevan menggunakan lensa psikospiritual untuk melihat pola terjadinya kekambuhan itu terjadi.

## **3. Kepada Calon Konselor**

Bagi calon konselor yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan analisis psikospiritual fenomena relapse, hal yang pertama sekali dilakukan adalah membangun hubungan kepercayaan, membantu klien untuk terbuka dan nyaman ketika melakukan percakapan antara klien dengan calon konselor. Semakin tinggi rasa keterbukaan klien kepada calon konselor maka akan semakin baik proses wawancara dilakukan.

## **4. Saran Kepada Pastoral Konseling**

Analisis Psikospiritual perlu dikembangkan oleh mahasiswa/i prodi pastoral konseling. Analisis psikospiritual ini berkaitan dengan psikologis dan spiritual individu. Analisis ini menurut penulis merupakan salah satu lensa paling penting untuk diperdalam untuk melihat permasalahan yang dialami oleh klien dan sangat penting dipelajari lebih dalam melalui mata kuliah psikologi anak, remaja, dewasa atau manula dan psikologi pastoral. Analisis ini bisa digunakan untuk menganalisis suatu kasus yang belum terpecahkan.

## 6. DAFTAR REFERENSI

### Artikel Jurnal

- Abineno, J.L. CH. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). Diakses pada tanggal 09 Februari 2024.
- Afriani, M. S. dan Sari, K. A. K. *Proses Pengambilan Keputusan Untuk Berhenti Menggunakan Narkoba Pada Mantan Pecandu Narkoba di Wilayah Denpasar*. 4(2). 19-27.
- Aldiyus, R. dan Dwatra, F. D. *Hubungan Harga Diri dengan Kecemasan Sosial Penyalahgunaan Narkoba pada Masa Rehabilitasi di BNNP Sumatera Barat*. 5. 305-310. 2021.
- Aliah B. dan Purwakanta Hasan. *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). 288.
- Alifia, Ummu. *Apa itu Narkoba dan Napza*, ed. (Semarang: Alprin, Tim Editor Agama, 2010).
- Amanda, M. P., dkk. *Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)*. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. 4(1). 342-344. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14392> Diakses pada tanggal 09 Februari 2024.
- Ambarwati, D. dan Wibowo, A. *Hubungan Peran Keluarga dan Komunitas Pecandu Terhadap Motivasi untuk Sembuh Pengguna Narkoba Jarum Suntik*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Airlangga. 2015.
- Amrullah, Andi ashadi, Muhammad Syarief Nuh and Abdul Agis. "Penyalahgunaan Narkotika Oleh Remaja Ditinjau Dari Aspek Kriminologis". *Journal of Lex Theory*. 2(2). 2020. 894. <http://pasca-umi.ac.id/index.php/jlg/article/view/>
- Ayu, Putri dan Neni Noviza, dkk. *Penerapan Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Pecandu Narkoba (Studi Kasus Pada Klien "Y" di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang)*. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*. Vol. 01. No. 02. Januari-Juni 2023 <http://jurnal.minartis.com/index.php/jishs>
- Badan Narkotika Nasional. *Detoksifikasi Pada Penyalahguna Narkotika di Layanan Terapi dan Rehabilitasi*. 2010.
- Badan Narkotika Nasional, Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang <https://lokarehabdeliserdang.bnn.go.id/visi-dan-misi/>
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*. Jakarta. 2007.
- Badriah, L. D., Pranatha, A. dan Lastari, F. V. *Hubungan Antara Faktor Penyebab Dengan Kekambuhan Pada Penyalahgunaan Narkoba di Yayasan Maha Kasih Kuningan*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 53(9). 1689-1699.
- Balai Rehabilitasi Tanah Merah Samarinda: Badan Narkotika Nasional. *Mengenal Kekambuhan (Edisi 1)* diakses pada tanggal 16 November 2022 <https://balairehabtanahmerah.bnn.go.id/mengenal-kekambuhan-edisi-1/>
- Bambang, Syamsul. *Psikologi Agama* (Bandung: PT. Pustaka Setia) 2008. H.32.
- Banners, David G. "Care Of Souls": *Revisioning Christian Nurture and Counsel* (America: Baker Books, 1998) Hal. 80-83.